

Pengaruh Tingkat Kecerdasaan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA

Edi Firmansyah¹ & Kamaluddin²

^{1,2}Dosen STKIP AL-AMIN DOMPU

¹Email : edifirmansyah1892@gmail.com

²Email : Kamalphysic20@gmail.com

Jln. Lintas Wawonduru no. 02 Telp/Fax: (0373)623332 Dompu-NTB

Abstract: On this research, which is organised at SMP N 5 WOHA, the classes which are being investigated are VIII 1 as the non-action group and VIII 2 as the action group. On this research, the expectation is the student's learning outcome. The research design follows the factorial design. Both groups follow the learning with matery, purpose, the same teacher and learning source. The implementation of learning is different in case of method used. At the level of emotional intelligence, there are some students classify as high and mid category.on analysis result, that student's learning outcome in science lesson is affected by the level of emotional intelligence.

Keyword: *Emotional Intelligence, Learning Outcome.*

Abstrak: Pada penelitian in, dilaksanakan di SMPN 5 Woha. Kelas yang dijadikan tempat penelitian adalah kelas VIII 1 sebagai kelompok tanpa perlakuan dan kelas VIII 2 sebagai kelompok perlakuan. Pada penelitian ini diharapkan adalah hasil belajar siswa. Rancangan penelitian mengikuti desain factorial. Dari dua kelompok tersebut mengikuti pembelajaran dengan materi, tujuan, sumber belajar dan guru yang sama. Pelaksanaan pembelajaran berbeda dalam hal metode yang digunakan. Pada tingkat kecerdasan emosional terdapat beberapa siswa yang masuk pada kategori tinggi dan sedang. Pada hasil analisis, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipa dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat aktif mengembangkan potensinya. Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi membantu khususnya orang tua untuk memberikan pendidikan layak kepada anak-anak mereka. Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada siswa secara lengkap sesuai dengan yang mereka butuhkan. Begitu juga dengan pembelajaran IPA, dimana pembelajaran ini menekankan pada proses eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya.

Proses pembelajaran IPA, siswa perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Keberhasilan proses

pembelajaran akan menentukan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dipilih dan dilakukan secara baik dan benar. Proses pembelajaran IPA diharapkan dapat terselenggara secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis siswa.

Kesulitan siswa dalam mempelajari IPA terjadi karena bergantung bagaimana cara guru mengajarkan mata pelajaran yang bersangkutan kepada siswa. Guru sebaiknya dapat mengubah kesulitan yang dihadapi siswa terhadap pelajaran IPA menjadi rasa penasaran sehingga dapat membangkitkan minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Banyak cara bagi seorang guru

untuk menyampaikan materi pelajaran yang dapat membuat siswa merasa senang, diantaranya adalah dengan mengetahui tingkat kecerdasan emosional terhadap minat belajar siswa.

Belajar merupakan proses perubahan, perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hilgard, Marquis (dalam Syaiful Sagala, 2011) berpendapat bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri. Menurut Ausubel (dalam Dahar, 2011), belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi, yaitu: Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyakut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Degeng (dalam Yatim Riyanto, 2009) menyatakan bahwa belajar merupakan pengkaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si belajar. Hal ini mempunyai arti bahwa dalam proses belajar, siswa akan menghubungkan pengetahuan yang telah tersimpan dalam memorinya dan kemudian menghubungkan dengan pengetahuan yang baru.

Pada proses pembelajaran seharusnya lebih memperhatikan bagaimana minat siswa terhadap materi atau mata pelajaran yang diajarkan. Karena minat siswa terhadap materi atau mata pelajaran akan berpengaruh terhadap hasil yang akan siswa capai nantinya. Dengan kata lain minat siswa akan materi atau mata pelajaran akan berbanding lurus dengan hasil belajar yang didapatkan siswa di sekolah.

Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa. Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi hasil belajar antara lain motivasi belajar (Kamaluddin, 2018).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Daniel Goleman, 1997, terjemahan T. Hermaya, 2005).

Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pandangan jernih dari otak manusia, tetapi juga dari pekerjaan hati manusia. Kecerdasan emosional dapat memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan pendapat dan nilai-nilai yang dalam. Di sisi lain kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menganggapi secara tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan sehari-hari (Hamzah B. Uno, 2010). Hal ini berdampak bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat membawa keuntungan/keberhasilan dalam setiap bidang kehidupannya. Robert Cooper dan Ayman Sawaf mengemukakan teori lain tentang kecerdasan emosional. Mereka menjelaskan sebuah model kecerdasan emosional yang disebut Model Empat Batu Penjuru Kecerdasan Emosional. Model ini meliputi : (1) kesadaran emosi, (2) kebugaran emosi, (3) kedalaman emosi, (4) alkimia emosi (Hamzah B. Uno, 2010). Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola perasaan diri sendiri seperti memotivasi diri agar perasaan yang berlangsung tidak mempengaruhi kemampuan berfikir dan bersosial dengan orang lain.

Pada tahun 1990 teori lain yang cukup komprehensif tentang kecerdasan emosional. Teori ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan, hal ini dikemukakan oleh Daniel Goleman (terjemahan T. Hermaya, 2005). Adaptasi Daniel Goleman terhadap kecerdasan emosional berdasarkan dari pengertian kecerdasan emosional yang di jelaskan para

ahli sebelumnya. Goleman mengelompokkan kecerdasan emosi kedalam dua kelompok, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi secara keseluruhan meliputi kelompok kecakapan sosial dan kecakapan pribadi terdapat lima unsur. Lima unsur kecerdasan emosi, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan kecakapan sosial, kemudian melahirkan dua puluh lima kecakapan emosi. Dua puluh lima kecakapan emosi yang dijelaskan menurut Goleman ini akan dijadikan indikator dalam pengukuran kecerdasan siswa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, rancangan penelitian mengikuti desain faktorial 2x2 dengan pretest dan posttest. Kedua kelompok siswa, yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, mengikuti pembelajaran dengan materi, tujuan, sumber belajar dan guru yang sama (Kuntjojo, 2009). Pelaksanaan pembelajaran berbeda dalam hal metode yang digunakan. Setiap kelompok melakukan pembelajaran pada ruangan dan kondisi lingkungan yang sama di SMP N 5 WOHA.

Menurut Noor (2014), desain faktorial merupakan suatu tindakan terhadap satu variabel atau lebih yang dimanipulasi secara simultan agar dapat mempelajari pengaruh setiap variabel terhadap variabel terikat atau pengaruh yang diakibatkan adanya interaksi antara beberapa variabel.

Selanjutnya menurut Emzir (2015), istilah faktorial mengacu pada fakta bahwa desain tersebut melibatkan beberapa faktor. Setiap faktor memiliki dua atau lebih tingkatan. Dengan demikian, desain faktorial 2x2 memiliki dua faktor, setiap faktor memiliki dua tingkatan (level). 2x2 adalah desain faktorial yang paling sederhana.

Sejalan dengan hipotesis yang akan diuji, yaitu pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa, maka rancangan eksperimen faktorial tipe 2x2 digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Rancangan Faktorial (2x2)

Tingkat Kecerdasaan Emosional	Siswa Dengan Perlakuan	Siswa Tanpa Perlakuan
-------------------------------	------------------------	-----------------------

Siswa	Khusus (B ₁)	Khusus (B ₂)
Tinggi (A ₁)	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂
Rendah (A ₂)	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional tinggi dan rendah dikategorikan berdasarkan skor rata-rata nilai perolehan skor angket kecerdasan emosional dari kedua kelas eksperimen. kecerdasan emosional kategori tinggi jika skor angket kecerdasan emosional pada interval

≥ nilai rata-rata, sedangkan kecerdasan emosional kategori rendah jika skor angket kecerdasan emosional < nilai rata-rata

Setelah menganalisis data kecerdasan emosional pada setiap siswa, ternyata ada beberapa jumlah siswa masuk pada kategori tinggi dan kategori rendah.

Tabel 2. Jumlah Siswa Kecerdasan Emosional Tinggi dan Kecerdasan Emosional Rendah dengan hasil belajar.

Kecerdasan Emosional Siswa	Siswa tanpa perlakuan khusus			Siswa dengan perlakuan khusus		
	Frekuensi	Presentase	Rata-rata hasil belajar	Frekuensi	Presentase	Rata-rata hasil belajar
Tinggi	12	46%	83.67	14	50%	84.21
Rendah	14	54%	71.85	14	50%	73.5
Jumlah	26	100%		28	100%	

Dari hasil analisis tingkat kecerdasan emosional siswa, terdapat skor rata-rata kecerdasan emosional pada Siswa tanpa perlakuan khusus sebesar 174,88 dengan kategori tinggi 12 siswa dan kategori rendah 14 siswa, sedangkan pada Siswa dengan perlakuan khusus memiliki skor rata-rata sebesar 172,5 dengan kategori tinggi 14 siswa dan kategori rendah 14 siswa. Dari hasil ini, setelah di analisis menggunakan uji hipotesis untuk menentukan adanya pengaruh tingkat kecerdasan emosional pada hasil belajar siswa dan hasilnya terdapat pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar siswa seperti terlihat ditabel. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki motivasi dan minat terhadap mata pelajaran IPA sehingga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sedangkan pada kecerdasan emosi yang berkaitan dengan kecakapan pribadi, meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi ada peningkatan

yang sangat baik bagi perkembangan siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa. Motivasi dan minat siswa dalam memahami pelajaran IPA akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian: kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Dahar, R.W. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Bandung: Penerbit Erlangga
- Goleman, Daniel. 1995. *Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan oleh T. Hermaya. 2005. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan oleh T. Hermaya. 2005. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hamzah. B. Uno. 2010. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamaluddin. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Inquiry Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa MTs Negeri Model kuripan*. Vol. VI No. 2 Edisi September 2017 – Februari 2018.
- Kuntjojo, (2009). *Metacognisi dan Keberhasilan Peserta Didik*. Tersedia pada: <http://ebekunt.wordpress.com/2009/04/12/metakognisi-dan-keberhasilanbelajar-peserta-didik/>.
- Noor, Juliansyah. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Sagala. 2011. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Yatim Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.